

Kontribusi prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan

(contribution of learning achievement on productive subjects matter and students career guidance to work readiness of vocational high school students)

Pratita Permata Sari¹, Uep Tatang Sontani^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia

ABSTRAK

Rendahnya kesiapan kerja lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan masalah yang tak kunjung terselesaikan sampai saat ini, hal tersebut diindikasikan dengan rendahnya daya serap lulusan SMK secara nasional maupun regional. Kondisi demikian diduga ada kaitannya dengan prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier yang masih lemah. Atas dasar hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan investigasi dan menganalisis tentang kontribusi faktor prestasi belajar mata pelajaran produktif dan faktor bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Untuk hal tersebut penulis menggali data dari para siswa kelas XII Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) pada salah satu SMK di kota Bandung dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpul datanya. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan software SPSS versi 25. Dari hasil pengolahan data tersebut diperoleh informasi bahwa baik secara parsial maupun secara simultan prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier berkorelasi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier berkontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK atau dapat dikatakan bahwa prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier berfungsi sebagai faktor kontributor kesiapan kerja siswa.

Kata kunci: bimbingan karier, prestasi belajar, kesiapan kerja

ABSTRACT

The low work readiness of vocational high school (SMK) graduates is a problem that has not been resolved to date, it is indicated by the low absorption capacity of SMK graduates nationally and regionally. This condition is thought to have something to do with weak learning achievement in productive subjects and career guidance. On the basis of this, the researcher intends to investigate and analyze the contribution

*Corresponding author
Email: ueptatangsontani@upi.edu

of learning achievement factors for productive subjects and career guidance factors to vocational student work readiness. For this reason, the authors extracted data from class XII students of the Office Automation and Management Expertise Program (OTKP) at a vocational school in Bandung using a questionnaire as a data collection instrument. Furthermore, the data is processed using SPSS version 25 software. From the results of the data processing, it is obtained information that both partially and simultaneously learning achievement in productive subjects and career guidance have a positive and significant correlation to student work readiness. This can be interpreted that learning achievement in productive subjects and career guidance has a positive and significant contribution to vocational students' job readiness or it can be said that learning achievement in productive subjects and career guidance functions as a contributing factor to students' job readiness.

Keywords: *career guidance, learning achievement on productive subjects, work readiness*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu satuan pendidikan tingkat menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya agar mampu untuk bekerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Hal tersebut mengacu kepada amanat isi Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 15 yang menjelaskan bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan tingkat pendidikan menengah yang menyiapkan siswanya untuk dapat bekerja dalam suatu bidang keahlian tertentu. Lulusan SMK ini diharapkan mampu memenuhi dan mengisi kebutuhan tenaga kerja yang tersedia di pasar tenaga kerja. Amanat isi undang-undang tersebut tentunya sangatlah baik dan luhur tujuannya guna mewujudkan tenaga kerja yang bermutu dan handal untuk mengisi kebutuhan pasar tenaga kerja di masyarakat. Tujuan luhur dari satuan pendidikan SMK tersebut dalam realisasinya tidaklah mudah untuk diwujudkan. Sebagai salah satu faktanya adalah daya serap lulusan SMK oleh DUDI yang rendah. Data statistik dua tahun yang lalu menunjukkan angka pengangguran sebagai berikut : Tahun 2018 angka pengangguran lulusan SMK sebesar 8,92% dan tahun 2019 menurun menjadi 8,63 %. Meskipun ada penurunan angka perentase dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 0,19% akan tetapi tetap bahwa angka persentase pengangguran tersebut merupakan angka tertinggi dari angka -angka persentase pengangguran lulusan di luar lulusan SMK. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa terjadi hal demikian ? Lulusan SMK yang mestinya diserap banyak oleh DUDI ketimbang lulusan dari SLTA umum, akan tetapi nyatanya justru lulusan SLTA umum yang lebih banyak diserap oleh DUDI. Ini terjadi semacam anomali. Angka pengangguran angkatan kerja lulusan SLTA umum tahun 2018 sebesar 7,19% dan tahun 2019 sebesar 6,78% (BPS 2019). Tingkat Pengangguran angkatan kerja lulusan SMK yang tinggi disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Muhadjir Effendy yang diangkat dalam tulisan Bachtiar K Shandy dalam tajuk "Lulusan SMK Mengapa Paling Banyak yang Jadi Pengangguran" memaparkan bahwa penyebab tingkat pengangguran yang tinggi lulusan SMK dimulai dari daya serap industri tidak seimbang dengan jumlah lulusan SMK, hingga guru yang tidak menguasai bidangnya (<https://today.line.me/id/v2/article/OG7PLE>). Tulisan Damianus Andreas dalam tajuk Mengapa Pengangguran Terbanyak Justru Lulusan SMK memuat pernyataan Bhima Yudhistira seorang ekonom INDEF yang mengatakan bahwa pasar tenaga kerja di Indonesia memiliki kesenjangan pada aspek keahlian. Menurutnya, keahlian yang dihasilkan dari lulusan lembaga pendidikan belum sesuai dengan kebutuhan industri.

Pada tajuk yang sama Damianus Andreas pun memuat pernyataan Doni Koesoema seorang pengamat pendidikan dari Universitas Multimedia Nusantara mengimbau agar lulusan SMK juga dapat meningkatkan kualitas pada sisi keterampilan dan pengetahuannya. Karena kualitas pada dua hal itu yang masih dianggap rendah, (<https://tirto.id/mengapa-pengangguran-terbanyak-justeru-lulusan-smk-cJ6Y>).

Dari paparan di atas dan dikaitkan dengan kesiapan kerja siswa maka kesiapan kerja siswa SMK dapat dianggap rendah.

Amanat pasal 3 undang-undang no. 20 tahun 2003 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional sangat jelas bahwa satuan Pendidikan SMK bertujuan mempersiapkan siswanya menjadi individu yang siap bekerja dalam suatu bidang keahlian tertentu. Individu yang siap bekerja ini diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap kerja yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Kesiapan kerja yang dimaksudkan adalah bahwa setelah para siswa SMK lulus menyelesaikan sekolahnya, mereka mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh semasa sekolah ke dalam DUDI yang sebenarnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa berbagai upaya telah dan sedang dilakukan pemerintah guna menunjang mutu lulusan SMK ini, namun kemampuan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja masih belum mendapat perhatian yang besar di dunia kerja hingga saat ini. Hal tersebut terjadi berkaitan dengan belum cukupnya mutu serta kesiapan siswa dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Sekaitan dengan hal di atas, berikut ini disajikan data tentang ketersaluran lulusan salah satu SMK di Kota Bandung.

Tabel 1
Data Penelusuran Lulusan Salah Satu SMK di Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 - 2017/2018

Tahun	Jumlah	Bekerja	Wira usaha	Melan iutkan	Bekerja & Melanjutkan	Tidak Bekerja /Melanjutkan	Tidak Terselusuri
2013/2014	522	263	2	192	0	0	92
2014/2015	257	265	30	178	0	0	54
2015/2016	422	187	4	119	7	11	94
2016/2017	484	204	11	152	8	33	76
2017/2018	235	186	14	106	4	56	69
Total	2.390	1.078	61	747	19	100	385
Persentase	100%	45,1%	2,6%	31,3%	0,8%	4,2%	16,1%

Sumber: Diolah dari data BKK salah satu SMK di Kota Bandung, 2020

Dari tabel 1 di atas tampak bahwa selama lima tahun terakhir masih terdapat lulusan siswa yang belum terserap ke dunia kerja. Dari total siswa sebanyak 2.390 orang, 31,3% siswa memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan 4,2% belum terserap ke dunia kerja. Belum terserapnya lulusan oleh DUDI menurut staf

Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK tempat penelitian ini, diketahui sebagian besar terjadi karena kesiapan kerja siswa yang masih rendah. Kemudian, banyaknya siswa yang

memutuskan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi diakibatkan oleh karena para lulusan tersebut belum memiliki kesiapan kerja sesuai dengan program keahliannya, sehingga mereka memutuskan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi dengan memilih program keahlian yang berbeda dengan program keahliannya di SMK. Hal ini berdampak terhadap akreditasi program keahlian pada sekolah tersebut menjadi menurun.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hal yang menjadi masalah adalah kesiapan kerja siswa yang rendah. Aspek kesiapan kerja ini sesungguhnya merupakan penunjang keberhasilan dari pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pada tingkat pendidikan menengah kejuruan dalam menghasilkan lulusan yang siap menjadi tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan DUDI. Oleh sebab itu, perlu adanya pengkajian secara komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa. Dari penelusuran yang dilakukan pada pra penelitian didapat dua factor yang diduga kuat ada hubungannya dengan kesiapan kerja yang rendah tersebut yakni prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karir siswa.

Prestasi belajar mata pelajaran produktif para siswa berdasarkan data laporan dari salah satu SMK di kota Bandung menunjukkan bahwa secara umum mereka lolos memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) akan tetapi belum memenuhi harapan ideal.

Tabel 2 berikut di bawah ini disajikan data prestasi belajar pada mata pelajaran produktif siswa kelas XII Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di salah satu SMK di Kota Bandung.

Tabel 2
Rekapitulasi Nilai Mata Pelajaran Produktif Kelas XII OTKP salah satu SMK di Kota Bandung

No.	Mata Pelajaran	KKM	Semester					Rata rata
			1	2	3	4	5	
C1. Dasar Bidang Keahlian								
1	Simulasi dan Komunikasi Digital	75	79,7	79,3	-	-	-	75,5
2	Ekonomi Bisnis	75	79,7	79,7	-	-	-	79,7
3	Administrasi Umum	75	84,1	86,0	-	-	-	85,0
4	IPA	75	78,3	80,7	-	-	-	79,5
C2. Dasar Program Keahlian								
1	Teknologi Perkantoran	75	81,5	86,4	-	-	-	83,9
2	Korespondensi	75	82,2	82,1	-	-	-	82,1
3	Kearsipan	75	83,2	82,7	-	-	-	83,0
C3. Kompetensi Keahlian								
1	Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian	75	-	-	79,5	81,2	82,1	80,9
2	Otomatisasi Tata Kelola Keuangan	75	-	-	80,3	81,0	81,4	80,9
3	Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana	75	-	-	88,0	81,9	82,6	84,2
4	Otomatisasi Tata Kelola Humas Keprotokolan	75	-	-	80,7	80,4	80,1	80,4

5 Produk Kreatif dan Kewirausahaan	75	-	-	79,1	80,5	77,6	79,1
------------------------------------	----	---	---	------	------	------	-------------

Sumber : Bidang Kurikulum suatu SMK

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa masih terdapat beberapa pelajaran yang nilai rata-ratanya tidak jauh melebihi nilai KKM. Hal tersebut berarti prestasi belajar mata pelajaran produktif pada program keahlian tersebut belum sepenuhnya optimal. Permasalahan terkait prestasi belajar mata pelajaran produktif yang belum optimal tersebut sangat perlu untuk terus dipacu agar naik sehingga mencapai prestasi belajar yang ideal. Harapan dari sekolah bahwa seluruh siswa kelas XII Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK tersebut bisa mendapatkan nilai jauh melebihi KKM.

Selain prestasi belajar mata pelajaran produktif, terdapat faktor lain yang mempunyai kontribusi terhadap kesiapan kerja siswa yaitu bimbingan dari sekolah, khususnya bimbingan karier. Bimbingan karier termasuk dalam salah satu layanan bimbingan yang disediakan di SMK dan berada di bawah urusan layanan bimbingan dan konseling (BK). Layanan bimbingan karier pada SMK umumnya dikelola oleh Bursa Kerja Khusus (BKK).

Layanan bimbingan karier yang dilakukan oleh SMK dalam hal ini BKK di akui belum optimal karena belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan DUDI saat ini yang terus mengalami perkembangan. Bimbingan karier siswa belum mampu mengokohkan kesiapan siswa untuk benar-benar siap kerja. Dengan kata lain bahwa Layanan bimbingan karier yang diselenggarakan tampaknya tidak sepenuhnya relevan dengan DUDI yang terus berkembang. Hal tersebut tentunya merupakan tantangan berat bagi satuan pendidikan SMK yang tak dapat dihindari.

Berdasarkan paparan di atas, kajian penelitian ini bermaksud menganalisis secara komprehensif empiris tentang adakah kontribusi faktor prestasi belajar mata pelajaran produktif dan faktor bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK baik secara sendiri-sendiri maupun secara serentak bersamaan

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif

Prestasi belajar secara sederhana dapat diartikan sebagai capaian hasil belajar yang diraih oleh siswa setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Capaian hasil belajar dapat diartikan tingkat keberhasilan belajar yang diraih siswa. .Syah (2012, hlm.14) berpendapat bahwa prestasi belajar dimaksudkan sebagai kondisi seorang siswa yang telah berhasil meraih tujuan yang telah dibentuk dalam suatu program pembelajaran. Bertolak dari pengertian pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan prestasi belajar mata pelajaran produktif adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai mata pelajaran produktif setelah siswa tersebut mengalami proses pembelajaran. Prestasi belajar mata pelajaran secara umum atau mata pelajaran produktif secara khusus menunjukkan sejauh mana seorang siswa dapat menguasai program-program bidang keahliannya. Siswa yang memiliki hasil prestasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran produktif dapat berarti bahwa siswa tersebut memiliki kompetensi kejuruan yang tinggi, demikian pula sebaliknya jika hasil prestasi belajar pada mata pelajaran produktif rendah, berarti bahwa siswa tersebut kompetensi kejurumannya rendah.

Prestasi belajar mata pelajaran produktif ini dapat dilihat dari laporan hasil belajar atau nilai raport siswa, dimana nilai yang tercantum merupakan gambaran dari penguasaan siswa terhadap aspek-aspek prestasi belajar yakni ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif) dan ranah kerja (psikomotor).

Apakah yang dimaksud dengan mata pelajaran produktif itu ? Mata pelajaran produktif (dahulu dikenal dengan mata pelajaran kejuruan) adalah kelompok mata pelajaran atau kelompok mata diklat yang diusung untuk mendukung pembentukan kompetensi kejuruan dan peningkatan kemampuan mengadaptasi diri pada bidang keahliannya. Kelompok mata diklat tersebut berfungsi guna membekali siswa agar mempunyai kompetensi produktif dalam suatu keahlian tertentu yang sesuai dengan tuntutan permintaan pasar kerja. Kelompok mata pelajaran produktif berbasis kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), oleh karena itu program mata pelajaran produktif diarahkan untuk bersifat melayani permintaan pasar kerja. Konsekuensinya dari hal tersebut adalah program mata pelajaran produktif lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Mata pelajaran produktif terbagi menjadi dua kelompok yakni Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Materi belajar tersebut diintegrasikan sesuai dengan keperluan masing-masing program keahlian dalam pemenuhan standar kompetensi kerja di dunia usaha dan industry. (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Konsep Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah suatu bentuk layanan sekolah dalam untuk mengarahkan dan membina potensi-potensi seperti bakat dan minat yang dimiliki siswa agar berkembang dengan baik dan fokus sesuai dengan kapasitas masing-masing siswa itu sendiri. Bimbingan karier sesungguhnya merupakan salah satu jenis layanan bimbingan sekolah disamping layanan-layanan bimbingan lainnya. Bimbingan karier merupakan usaha untuk mengetahui dan memahami diri, memahami apa yang ada dalam diri sendiri dengan baik, serta untuk mengetahui dengan baik pekerjaan apa saja yang ada dan persyaratan yang dituntut untuk pekerjaan itu. (Walgito, 2010, hlm.203). Bimbingan karier dapat diartikan pula sebagai sebuah program yang menunjang siswa untuk mengasimilasi dan mengintegrasikan pengalaman, pengetahuan serta persepsi untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan: 1) pemahaman terhadap potensi dan kemampuan diri sendiri; 2) pemahaman terhadap keadaan dunia kerja yang terus berkembang; 3) kesadaran akan waktu luang; 4) pemahaman untuk melakukan pertimbangan terhadap faktor-faktor dalam merencanakan karier; 5) pemahaman keterampilan dan informasi yang dibutuhkan dalam meraih suatu pekerjaan; serta 6) pemahaman terhadap penerapan proses pengambilan keputusan terkait dengan karier (Mahir et.al., 2018:225).

Bimbingan karier merupakan salah satu layanan bimbingan yang diberikan oleh sekolah dan berada di bawah layanan bimbingan dan konseling. Selain layanan bimbingan karier, layanan lain yang diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan perseorangan, bimbingan sosial dan bimbingan belajar. Semua layanan bimbingan tersebut disediakan agar peserta didik dapat memahami dirinya dengan baik dan mengenal lingkungannya dengan jelas, sehingga mereka dapat merencanakan dan mengambil keputusan masa depannya.

Dalam layanan bidang bimbingan karier, konselor bertugas untuk membimbing siswa dalam merencanakan dan mengembangkan masa depan yang berkaitan dengan karier mereka. Layanan bimbingan karier berperan membantu siswa menyadari dunia

kerja, mengeksplorasi pilihan karir dan mempersiapkan diri dalam menyongsong kesempatan pasca sekolah menengah kelak.

International Labour Organization (ILO/Organisasi Perburuhan Internasional) EAST (2011, hlm.7) mengemukakan bahwa bimbingan karier merupakan suatu program layanan yang difasilitasi oleh sekolah dalam membantu siswa untuk merencanakan keputusan terkait dengan kariernya di masa yang akan datang melalui beberapa pendekatan yakni pendekatan terhadap diri sendiri, pendekatan terhadap dunia kerja serta pendekatan terkait karier yang sesuai dengan kompetensi dan kepribadian yang dimilikinya.

Layanan bimbingan karier bertujuan membantu para siswa dalam merencanakan, mengembangkan serta memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan karier. Melalui bimbingan karier siswa terarahkan untuk dapat memahami serta menilai diri mereka sendiri, mengetahui berbagai jenis pekerjaan sesuai dengan potensinya, menemukan hambatan yang disebabkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri (internal) ataupun faktor dari lingkungannya (eksternal), serta membantu siswa agar dapat menyusun dan membuat perencanaan masa depannya serta menentukan karier yang cocok dengan dirinya. Terkait dengan pernyataan tersebut, Syamsu & Nurihsan (2011, hlm.11) menegaskan bahwa layanan bimbingan karier dimaksudkan sebagai layanan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan pemahaman masalah-masalah karier yang dihadapi.

Terkait dengan tujuan bimbingan karir menurut Walgito (2010, hlm.202-2013) adalah untuk membantu para siswa agar:

- 1) Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap dan cita-citanya.
- 2) Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
- 3) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.
- 4) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
- 5) Para siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karier dan kehidupannya serasi atau sesuai.

Pelaksanaan layanan bimbingan karier di sekolah selama ini mengacu kepada paket-paket yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri dari lima paket sebagai berikut :(Kemendikbud, 2016)

- 1) Paket I (Pemahaman Diri) terdiri dari:
 - a) Pengantar pemahaman diri.
 - b) Bakat, potensi dan kemampuan.
 - c) Cita-cita/gaya hidup.
 - d) Sikap.
- 2) Paket II (Nilai-Nilai) terdiri dari

- a) Nilai kehidupan.
 - b) Saling mengenal dengan nilai orang lain.
 - c) Pertentangan nilai-nilai dalam diri sendiri.
 - d) Pertentangan nilai-nilai sendiri dengan orang lain.
 - e) Nilai-nilai yang bertentangan dengan kelompok atau masyarakat.
 - f) Bertindak atas nilai-nilai sendiri.
- 3) Paket III (Pemahaman Lingkungan) terdiri dari :
- a) Informasi pendidikan.
 - b) Kekayaan daerah dan pengembangannya.
 - c) Informasi jabatan.
- 4) Paket IV (Hambatan dan Mengatasi Hambatan) terdiri dari :
- a) Faktor pribadi.
 - b) Faktor lingkungan.
 - c) Manusia dan hambatan.
 - d) Cara-cara mengatasi hambatan.
- 5) Paket V (Merencanakan Masa Depan) terdiri dari
- a) Menyusun informasi diri.
 - b) Mengelola informasi diri.
 - c) Mempertimbangkan alternatif.
 - d) Keputusan dan rencana.
 - e) Merencanakan masa depan.

Layanan bimbingan karir yang diberikan oleh sekolah secara teknis harus diputuskan sejak fase perencanaan dan indikator-indikator yang sudah dikuantifikasi harus diputuskan oleh tim pendidik. Adapun indikator-indikator dalam layanan bimbingan karir secara umum, termasuk dunia persekolahan adalah sebagai berikut : (ILO-EAST, 2011:8-9)

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan sebuah proses di mana peserta didik menyadari kemampuannya dan mengidentifikasi keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan/karir mereka. Kata-kata “Saya Bisa” dan “Saya Mau” harus sesuai dengan kenyataan yang ada di pasar kerja, dan kesempatan pendidikan yang tersedia bagi mereka. Anak-anak/pemuda dari keluarga yang rentan sering kali memiliki keterampilan yang belum tervalidasi dan tidak diakui oleh sistem pendidikan. Ini khususnya adalah kasus pekerja anak yang mungkin memiliki pengalaman praktis yang penting di bidang tertentu.

Dalam membantu latihan mengenai kesadaran diri, guru/konselor harus berupaya melakukan pendekatan holistik yang membantu peserta didik mengidentifikasi semua keterampilan yang mereka miliki, bukan hanya yang mereka pelajari di sekolah.

2) Kesadaran akan Kesempatan Bekerja

Pengenalan kepada dunia kerja dapat dilakukan sebagai sebuah kegiatan mandiri dan dengan mengaitkannya beberapa mata pelajaran atau kegiatan akademik sekolah. Misalnya dengan mengundang profesional/lembaga terkait untuk membahas mata pelajaran dalam kurikulum dengan peserta didik agar dapat memperkuat keterkaitan antara sekolah dan sektor swasta.

Sangatlah penting bahwa keputusan mengenai pekerjaan dan pendidikan yang diambil oleh peserta didik tidak bias dengan adanya praduga dari lingkungan mereka dan di antara mereka.

Guru/konselor harus dapat memandu mereka dalam melihat kondisi tantangan-tantangan terkait isu karier terhadap keterampilan sebelum membuat keputusan mengenai pekerjaan dan pendidikan.

3) Pembuatan Keputusan Pendidikan dan Karier

Membuat pilihan pekerjaan atau pendidikan merupakan momen penting dalam kehidupan seseorang. Peran guru/konselor adalah untuk membantu peserta didik dalam membuat pilihan-pilihan ini, tidak hanya dengan menyediakan informasi berkualitas tetapi juga dengan membangun komitmen mereka terhadap pilihan pekerjaan dan pendidikan yang mereka buat. Komitmen yang tinggi ini kemungkinan akan berujung pada pencapaian pendidikan yang lebih tinggi dan keberhasilan, ketika sebuah pilihan yang jelas telah dibuat tentang jalur karir dan pendidikan di masa depan.

4) Pembelajaran Transisional dan Pengetahuan akan Persyaratan Kerja

Panduan ini tidak hanya bertujuan memfasilitasi proses pengambilan keputusan, tetapi juga menindaklanjuti pelaksanaan keputusan. Rekomendasi praktis diberikan setelah pelaksanaan rencana layanan bimbingan karir.

Konsep Kesiapan Kerja

Terminologi kesiapan kerja dibentuk dari dua kata yaitu kesiapan dan kata kerja. Kata atau istilah kesiapan dapat diartikan sebagai suatu kondisi psikologis yang menggambarkan kematangan untuk menerima dan mengimplementasikan perilaku tertentu, sementara istilah kerja menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan individu baik secara mental maupun fisik. Dengan demikian istilah kesiapan kerja dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang dimana ia bisa menerima serta mempraktikkan sebuah tingkah laku tertentu. Konsep kesiapan kerja secara lebih jauh mengandung arti tidak sekedar siap kerja melainkan mengandung makna kesanggupan dan kemampuan individu untuk mengerjakan suatu pekerjaan berdasarkan keahliannya dengan berhasil dan baik. Kesiapan kerja diartikan pula sebagai keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi". (Slameto, 2010, hlm.113).

Kesiapan kerja siswa sebagai sebuah sikap ataupun perilaku tidak lepas dari adanya factor- faktor yang mempengaruhinya. Secara umum factor yang mempengaruhi kesiapan kerja individu berasal dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal individu. Lingkungan internal individu biasanya merupakan karakteristik psikologis yang melekat pada diri individu itu sendiri antara lain seperti motivasi, komitmen, moril, hasrat, sikap, persepsi, termasuk prestasi. Sementara lingkungan eksternal adalah segala hal yang berada di luar diri invidu yang merupakan factor social yang antara lain seperti keadaan masyarakat, teman sebaya, berbagai aturan dan nilai-nilai masyarakat, keluarga, termasuk layanan bimbingan oleh sekolah.

Kesiapan kerja individu akan tercermin dari indikator-indikator seperti keadaan fisik maupun psikhis, tuntutan kebutuhan-kebutuhan tujuan, penguasaan pengetahuan dan keterampilan kerja. Sementara menurut Anoraga yang dikutip oleh Rosara dkk (2018, hlm. 4) mengemukakan bahwa kesiapan kerja siswa dapat dilihat dari beberapa ciri seperti berikut: 1) Memiliki motivasi, 2) Memiliki kesungguhan atau keseriusan,3) Memiliki keterampilan yang cukup, dan 4) Memiliki kedisiplinan.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Kesiapan kerja jika diartikan sebagai produk dari pembinaan kemampuan dan pemupukan keyakinan atas bakat dan minat yang dimiliki individu, maka betapa pentingnya peran-peran dari berbagai factor lingkungan baik internal maupun eksternal yang mempengaruhinya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan teori kognitif social Bandura yang intinya menyatakan adanya relasi yang saling interaksi antara makhluk hidup termasuk manusia dengan lingkungannya.

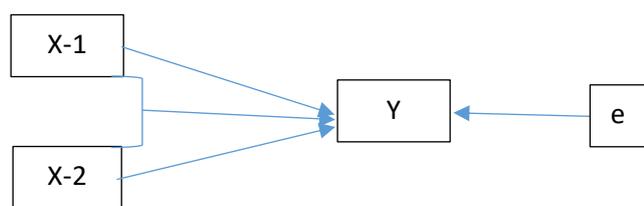
Konsep lingkungan terdiri dari dua macam yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Jika pernyataan tersebut dikaitkan dengan konsep prestasi belajar, dimana prestasi belajar adalah salah satu unsur lingkungan internal individu, sementara prestasi belajar itu sendiri merupakan cerminan dari kemampuan individu terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran yang telah dijalaninya. Sebagai cerminan kemampuan diri, maka secara psikologis seseorang individu mengklaim bahwa prestasi belajar dapat mendorong dan mengokohkan atas kesiapan dirinya untuk melakukan pekerjaan, Dengan demikian cukup jelas kiranya bahwa prestasi belajar memiliki kontribusi tertentu terhadap kesiapan kerja siswa. Semakin bagus prestasi belajar yang berarti semakin tinggi kemampuan yang dimilikinya seorang siswa, maka semakin kuat keyakinannya terhadap kesiapan kerja. Sebaliknya jika prestasi belajarnya semakin rendah prestasi belajar yang berarti kemampuan yang dimilikinya rendah, maka semakin menurunnya kesiapan kerja siswa.

Selain unsur lingkungan internal yang mempengaruhi kesiapan siswa, ada pula unsur lain yang berhubungan dengan kesiapan siswa yang berasal dari lingkungan eksternal yaitu berupa bimbingan karier. Terkait dengan konsep bimbingan karier terdapat kaitan dengan *teori social cognitive career theory* (SCCT). Teori ini menjelaskan suatu proses di mana individu membentuk minat, membuat pilihan dan mencapai berbagai tingkat keberhasilan dalam kegiatan pendidikan dan pekerjaan.

Bimbingan karier sebagai salah satu jenis layanan sekolah terhadap siswa terkait dengan program masa depan siswa, melalui penggalian dan pembinaan potensi bakat dan peminatan karier siswa agar siswa memahami dan mengetahui potensi dirinya masing masing sehingga semua itu dapat dibina dikembangkan dan di arahkan secara baik. Melalui pembinaan karier yang terarah dan terkembangkannya potensi diri siswa, maka semakin mendorong keyakinan akan kemampuan diri melakukan pekerjaan kelak, maka semakin siap untuk kerja. Program layanan bimbingan karier siswa membantu membentuk arah pengembangan karier siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin terarahkannya bimbingan karier siswa, maka semakin yakin kesiapan siswa untuk melakukan kerja. Dan sebaliknya jika semakin tidak terarahkannya bimbingan karier, maka semakin tidak yakin diri siswa untuk siap kerja

Berdasarkan paparan uraian di atas dapat dinyatakan secara tegas dan jelas bahwa dengan prestasi belajar yang bagus yang dimiliki siswa dan adanya bimbingan karier yang terarahkan secara baik, maka kesiapan kerja siswa semakin kuat, jika sebaliknya dimana prestasi belajar yang kurang baik dan bimbingan karier yang tidak terarah maka semakin lemah kesiapan kerja siswa.

Uraian di atas jika diilustrasikan dalam gambar skema model penelitian, akan tampak sebagai berikut:



Gb 1. Model Penelitian

Keterangan : X-1 = Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif
X-2 = Bimbingan Karier
Y = Kesiapan Kerja siswa

Selanjutnya dari gambar model penelitian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian berikut: “ Terdapat kontribusi positif faktor Prestasi belajar mata pelajaran produktif dan faktor bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa baik secara parsial maupun secara simultan”. Hipotesis yang lebih rincinya yaitu :

1. Terdapat kontribusi positif prestasi belajar mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja siswa
2. Terdapat kontribusi positif bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa
3. Terdapat kontribusi positif prestasi belajar mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja siswa.

METODOLOGI

Untuk menguji hipotesis penelitian diperlukan data lapangan secara empiric, hal tersebut tentunya akan berkaitan dengan populasi yang sekaligus akan menjadi sumber data utama. Unit analisisnya adalah individu dan sasaran sumber datanya adalah para siswa pada salah satu SMK di kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang berukuran 134 dan targetnya adalah siswa kelas XII SMK program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan Teknik pengumpulan datanya adalah komunikasi tidak langsung dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpul datanya dan didukung studi dokumentasi.

Data prestasi belajar mata pelajaran produktif, penulis menggunakan data yang diambil dari nilai raport siswa. Data bimbingan karier dan kesiapan kerja di peroleh dari kuesioner yang dibagikan kepada para siswa, Variabel bimbingan karier diukur menggunakan empat indikator, yaitu: (1) kesadaran diri; (2) kesadaran akan tempat bekerja; (3) membuat keputusan karier; serta (4) pengetahuan akan persyaratan kerja. Sedangkan untuk variabel kesiapan kerja siswa diukur menggunakan tujuh indikator; yaitu: (1) pertimbangan logis dan objektif; (2) kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama; (3) pengendalian diri atau emosi; (4) sikap kritis; (5) tanggung jawab; (6) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi; serta (7) ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian.

Prosedur analisis data yang ditempuh meliputi tahap-tahap editing, koding, tabulating, dan analysis (Uep Tatang Sontani & Sambas Ali Muhidin, 2011, hlm. 162). Tahap editing dimaksudkan sebagai kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian yang telah terkumpul meliputi periksaan kelengkapan pengisiannya dan pemeriksaan jumlah lembaran angket secara utuh. Langkah tersebut dimaksudkan untuk memastikan

angket-angket mana bisa ditindaklanjuti dan mana yang tidak pada tahap berikutnya. Tahap koding dimaksudkan sebagai tindakan pemberian tanda atau pemberian skor terhadap setiap bulir angket berdasarkan aturan pembobotan tertentu. Tahap berikutnya adalah tabulating yaitu pentabulasian hasil koding ke dalam table rekapitulasi skoring secara menyeluruh. Tahap terakhir adalah analysis yaitu tindakan atau perlakuan terhadap data disesuaikan dengan kebutuhan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik parametrik formula korelasi product moment dan Regresi ganda, (Maman Abdurahman & Sambas Ali Muhidin, Ating Somantri; 2011; hlm 193-223).

Penggunaan formula korelasi product moment adalah untuk menganalisis hubungan antar dua variable yang dalam hal ini adalah hubungan antara prestasi belajar mata pelajaran produktif (X1) dengan kesiapan kerja siswa (Y), dan hubungan bimbingan karier (X2) dengan kesiapan kerja (Y). Sementara penggunaan formula regresi ganda adalah untuk menganalisis hubungan bersifat multi variat secara bersamaan, yang dalam hal ini hubungan prestasi belajar mata pelajaran produktif (X1) dan bimbingan karier (X2) dengan kesiapan kerja siswa (Y).

Penggunaan formula-formula statistic parametrik di tas mensyaratkan data harus berukuran minimal interval. Untuk keperluan analisa tersebut, maka terlebih dahulu data penelitian yang berskala ordinal di naikan menjadi data berskala interval melalui SMI, kemudian dilanjutkan dengan uji-uji asumsi parametrik sebagai syarat penggunaan statistic parametrik. Analisis data selanjutnya dilakukan dalam rangka menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Secara teknis pengolahan data dilakukan melalui penggunaan software SPSS. Versi 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 25 diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Korelasi antara variable prestasi belajar mata pelajaran produktif (X1) dengan kesiapan kerja siswa (Y) diperoleh besaran koefisien r sebesar 0.410 dengan status hubungan antar variable cukup kuat berdasarkan batasan kriteria nilai-nilai r *Guilford Empirical Rules*. Pengujian hipotesis menggunakan formula t student. Dari hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,004 sementara nilai kritis t_{table} pada $\alpha=5\%$ dan db 131 adalah 1,978. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{table(0,05, 131)}$ lainnya diterima. Berdasarkan hal tersebut, maka t_{hitung} sebesar 2,004 dan t_{table} sebesar 1,978, menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{table}$ atau $2,004 > 1,978$. Yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 . Dengan demikian hipotesis tentang kontribusi factor prestasi belajar mata pelajaran produktif teruji kebenarannya. Daya Deteminasi hubungan antara variable X1 dan variable Y yaitu ($r^2 \times 100\%$) diperoleh nilai 16,81%
2. Korelasi antara variable bimbingan karier (X2) dengan kesiapan kerja siswa (Y) diperoleh nilai korelasi r sebesar 0.702 dengan status hubungan antara variable adalah kuat berdasarkan batasan kriteria nilai-nilai r *Guilford Empirical Rules*. Pengujian hipotesis menggunakan formula t student. Dari hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} 9,501 dan nilai t_{table} pada $\alpha=5\%$ dan db (5%;131) sebesar 1,978. Kriteria uji hipotesis yaitu tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{table}$. dan lainnya diterima. Atas dasar itu nilai t_{hitung} sebesar 9,501 dan nilai t_{table} 1,978 yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{table}$ atau $9,501 > 1,978$. yang berarti pula H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat kontribusi factor bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa

terbukti atau teruji kebenarannya. Daya Determinasi hubungan antara variabel X2 dan variable Y yaitu ($r^2 \times 100\%$) diperoleh nilai 49,28%

3. Regresi ganda untuk analisis hubungan yang bersifat simultan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan software SPSS versi 25 diperoleh beberapa nilai sebagai berikut : Nilai koefisien regresi ganda (R) 0,712, nilai koefisien konstanta (a) 1,573, nilai koefisien (b) + 0,442 dan nilai koefisien (c) + 0,667. Dengan demikian persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 1.573 + 0,442 (X_1) + 0,667 (X_2)$. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja berjalan satu arah. Hal tersebut memiliki makna bahwa apabila terdapat peningkatan atau penurunan di satu variabel, akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan di variabel lainnya. Pengujian hipotesis adanya kontribusi positif factor prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa secara serentak dilakukan melalui uji F. Dari hasil analisis perhitungan dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 25 di peroleh nilai F_{hitung} sebesar 67,520 sementara nilai F kritis atau F_{tabel} (k; n-k) diperoleh nilai 3,060. Jadi F_{hitung} 67,520 lebih besar dari nilai F kritis 3,060. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis H_0 ditolak yang berarti hipotesis alternatif H_1 yang berbunyi terdapat kontribusi positif factor prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa secara simultan terbukti atau teruji kebenarannya. Sementara Daya Determinasi hubungan antar variable X1 dan X2 dengan Y secara simultan yaitu ($R^2 \times 100\%$) didapat nilai 50,7%

Memperhatikan nilai korelasi antara variable prestasi belajar mata pelajaran produktif (X1) dan variable kesiapan kerja siswa (Y) sebesar 0.410 dengan status hubungan cukup kuat namun demikian besaran nilai kontribusi variable X1 terhadap variable Y tersebut hanya sebesar 16,81% . Hal ini merupakan suatu besaran nilai kontribusi yang kecil. Namun demikian jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati & Meilani (2019) untuk kasus variable yang sama melaporkan bahwa besaran nilai determinasi prestasi belajar mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja siswa yaitu sebesar 3%. Ini suatu kontribusi yang jauh lebih kecil. Namun demikian hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesisnya teruji atau terbukti kebenarannya. Keterbuktian hipotesis penelitian mengandung makna bisa dipahami kalua prestasi belajar mata pelajaran produktif mendorong kesiapan kerja siswa. Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran produktif itu mencerminkan kemampuan penguasaan materi pelajaran produktif tersebut dan kesanggupan untuk mempraktekan keahliannya melakukan pekerjaan. Hal tersebut mengandung arti bahwa dengan prestasi belajar dapat menentukan kesiapan kerja setiap individu siswa. Penguasaan terhadap materi pelajaran yang sedang digeluti oleh individu akan berdampak terhadap kesiapan kerja individu tersebut, Suatu peribahasa mengatakan ala bisa karena biasa. Ihsan (2018, hlm.58-59) mengemukakan bahwa prestasi yang diperoleh akan menggambarkan seberapa besar kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan oleh guru, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Jadi, bagi siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi dapat dikatakan lebih menguasai materi pelajaran dan keterampilan. Dengan penguasaan pelajaran dan keterampilan tersebut tentunya siswa juga akan mampu menguasai suatu jenis pekerjaan. Sehingga siswa tersebut lebih siap kerja dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

Korelasi antara variable bimbingan karier (X2) dan variable kesiapan kerja siswa (Y) sebesar 0.702 dengan status hubungan kuat dan besaran nilai kontribusi variable X2

terhadap variable Y sebesar 49,28%, hal tersebut merupakan suatu kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan hasil penelitian dalam kasus variable yang sama yang dilakukan oleh Mardayanti dkk., (2017) yang melaporkan bahwa pelaksanaan bimbingan karier menyumbang 26,41% terhadap timbulnya kesiapan kerja siswa. Demikian pula halnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Arief (2016) yang melaporkan bahwa kontribusi variabel bimbingan karir terhadap variabel kesiapan kerja adalah sebesar 9,61%. Dari keseluruhan pemaparan hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan hasil yaitu bahwa Bimbingan Karier memberikan kontribusi positif terhadap Kesiapan Kerja siswa.

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa semakin efektif bimbingan karier maka kesiapan kerja siswa akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena bimbingan karier dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Kesiapan kerja dalam diri siswa dapat meningkat melalui layanan bimbingan karier.

Jika secara parsial bahwa kontribusi prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa sudah bagus, maka ternyata dalam waktu bersamaan atau secara simultan ternyata kontribusi kedua variable di sebut di atas lebih besar, hal tersebut mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif dalam membangun prestasi belajar dan layanan bimbingan karier yang efektif pula, maka sangat dimungkinkan kesiapan kerja siswa tumbuh semakin kokoh.

Berdasarkan paparan uraian di atas, maka dapat dinyatakan secara umum hasil penelitian yang penulis lakukan selain mendukung hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, tetapi juga secara teori turut memperkuat keajegan teori-teori yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, sangat jelas bahwa prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier merupakan factor-faktor kontributor yang memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Konsekuensinya adalah bahwa kesiapan kerja siswa harus terus dipacu dengan lebih mengefektifkan proses pembelajaran yang ada dan berjalan menuju prestasi belajar mata pelajaran produktif yang lebih meningkat lagi. Disamping itu keefektifan layanan bimbingan karier yang ada pada sekolah terus ditingkatkan agar tumbuh kuatnya kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja siswa. Oleh karena itu pemotivasian, dan arahan yang tepat serta bimbingan yang intensif efektif perlu terus dilakukan oleh pihak sekolah sehingga dapat bermanfaat bagi siswa untuk mengokohkan kepercayaan diri dan kesiapan kerja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M., Muhidin, S. A., & Somantri, A. (2011). *Dasar-Dasar Metode Statistika Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bachtiar K Shandy (2019) Lulusan SMK Mengapa Paling Banyak yang Jadi Pengangguran <https://today.line.me/id/v2/article/OG7PLE> diakses 15 Desember 2020
- BPS. (2019). Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2018. Retrieved February 16, 2019, from <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2018.html>

- Damianus Andreas (2019), Mengapa Pengangguran Terbanyak justru lulusan SMK <https://tirto.id/mengapa-pengangguran-terbanyak-justrud-lulusan-smk-cJ6Y> diakses 15 Desember 2020
- Depdiknas. (n.d.). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).
- Ihsan, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 105–115.
- ILO-EAST. (2011). *Modul Panduan Pelayanan Bimbingan Karier Bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: International Labour Office. Retrieved from https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_165903/lang--en/index.htm
- Kemendikbud. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawati, A., & Arief, S. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja, dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 363–376.
- Mardayanti, A., Muharam, L. O., & Silondae, D. P. (2017). Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Karier dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Jurusan Perkantoran SMK Negeri 1 Kendari. *Jurnal BENING*, 1(3), 21–31.
- Rosara, D. B., Harini, & Nugroho, J. A. (2018). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Angkatan 2017/2018. *BISE*:
- Rosmawati, R., & Meilani, R. I. (2019). Kontribusi Mata Pelajaran Produktif dalam Membangun Kesiapan Kerja Siswa SMK di Indonesia (Productive Subject Contributions In Building Work Readiness of Vocational Students In Indonesia). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 94–106.
- Sontani, U. T., & Muhidin, S. A. (2011). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Karya Adhika Utama.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsu, Y., & Nurihsan, J. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset.